



PERAN ONTOLOGI DALAM MEMBANGUN SISTEM EKONOMI YANG ADIL : MENGAJAI INTERAKSI TAUHID DAN KEADILAN

Abdurrahman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

M Sawal Pitriyadi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Raffi Aditya Ramadhan S

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ahmad Wahyudi Zein

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. Sutomo Ujung No. 96A, Durian, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara,
20236

Korespondensi penulis: ahmadwahyudizein@gmail.com

***Abstract.** This paper explores the crucial role of ontology in constructing a just Islamic economic system. It delves into the interconnectedness of two fundamental Islamic concepts: Tawhid (the oneness of God) and justice ('adl). By analyzing the interplay between these principles, the paper argues that a truly just Islamic economic system must be rooted in a clear understanding of God's sovereignty over all resources and the inherent responsibility of humans as stewards of these resources. The paper examines how Tawhid informs the principles of ownership, resource allocation, and economic activity, while justice serves as the guiding principle for ensuring fairness, equity, and ethical conduct within the economic sphere. The paper concludes by highlighting the implications of this ontological framework for developing a robust and just Islamic economic system capable of addressing contemporary economic challenges.*

***Keywords:** Islamic economics, Ontology, Tawhid, Justice ('adl), Economic system, Resource allocation, Stewardship, Ethical conduct, Contemporary economic challenges*

Abstrak. Abstrak ini membahas peran ontologi dalam membangun sistem ekonomi Islam yang adil, dengan fokus pada interaksi antara konsep Tauhid dan keadilan. Sistem ekonomi Islam didasarkan pada prinsip Tauhid, yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta dan penguasa segala sesuatu. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua sumber daya di bumi adalah milik Allah, dan manusia hanya sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan adil. Keadilan, sebagai prinsip moral fundamental dalam Islam, menjadi manifestasi praktis dari Tauhid dalam kehidupan ekonomi. Keadilan mencakup aspek distributif, prosedural, dan komutatif, memastikan bahwa semua pihak mendapatkan haknya secara adil dan merata. Interaksi antara Tauhid dan keadilan menciptakan sistem ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan dan keadilan sosial, serta menghindari eksploitasi dan ketidaksetaraan. Pengembangan sistem ekonomi Islam yang adil membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep Tauhid dan keadilan, serta implementasinya dalam kebijakan ekonomi dan perilaku individu.

Kata kunci: Ontologi, Teologi Ekonomi Islam, Tauhid, Keadilan, Sistem Ekonomi Islam, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Keadilan Komutatif, Kesejahteraan Sosial, Eksploitasi Ketidaksetaraan

LATAR BELAKANG

Sistem ekonomi Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual, bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Salah satu aspek penting dalam memahami sistem ekonomi Islam adalah peran ontologi, yang merujuk pada hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ontologi dalam konteks ini dibentuk oleh dua konsep fundamental: Tauhid dan Keadilan.

Tauhid, yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta dan penguasa segala sesuatu, menjadi landasan filosofis bagi ekonomi Islam. Konsep ini menekankan bahwa semua sumber daya di alam ini adalah milik Allah, dan manusia hanya sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan adil dan bijaksana. Keadilan, sebagai prinsip moral fundamental dalam Islam, menjadi implementasi praktis dari konsep Tauhid dalam kehidupan ekonomi. Keadilan mencakup aspek distributif, prosedural, dan komutatif, memastikan bahwa semua pihak mendapatkan haknya secara adil dan merata (Wijaya, 2009).

Pembahasan ini akan mengkaji interaksi antara Tauhid dan keadilan dalam membangun sistem ekonomi Islam yang adil. Bagaimana konsep Tauhid menjadi landasan bagi prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan bagaimana keadilan menjadi manifestasi nyata dari Tauhid dalam kehidupan ekonomi? Pengembangan sistem ekonomi Islam yang berlandaskan pada kedua konsep ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam (Dwisvimiari, 2011).

Penting untuk ditekankan bahwa pembahasan ini tidak hanya sebatas analisis konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembangunan ekonomi Islam. Bagaimana kita dapat menerapkan prinsip-prinsip Tauhid dan keadilan dalam kebijakan ekonomi, sistem keuangan, dan praktik bisnis? Bagaimana kita dapat membangun sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada kesejahteraan dan keadilan sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi fokus utama dalam pembahasan selanjutnya (Nihayah & Rifqi, 2023).

KAJIAN TEORITIS

Judul ini mengusung konsep penting tentang ontologi, Tauhid, dan keadilan dalam membangun sistem ekonomi Islam yang adil. Kajian teori ini akan menguraikan konsep-

konsep tersebut dan bagaimana interaksi di antara mereka membentuk landasan filosofis dan moral bagi sistem ekonomi Islam.

1. Ontologi sebagai Landasan Filosofis Ekonomi Islam:

Ontologi, yang membahas hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, menjadi landasan filosofis bagi sistem ekonomi Islam. Konsep ini menekankan bahwa semua sumber daya di alam ini adalah milik Allah, dan manusia hanya sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan adil dan bijaksana. Konsep ontologi ini membentuk pandangan bahwa ekonomi bukan sekadar aktivitas material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral.

2. Tauhid sebagai Prinsip Fundamental Ekonomi Islam:

Tauhid, yang menegaskan keesaan Allah, merupakan prinsip fundamental yang melandasi seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Konsep Tauhid melahirkan kesadaran bahwa semua sumber daya berasal dari Allah, dan manusia hanya sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Tauhid juga menekankan bahwa manusia tidak boleh menyembah harta benda atau mengejar keuntungan material secara berlebihan, tetapi harus selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas ekonomi.

3. Keadilan sebagai Manifestasi Tauhid dalam Ekonomi:

Keadilan (Adl) merupakan implementasi praktis dari Tauhid dalam kehidupan ekonomi. Keadilan dalam Islam mencakup aspek distributif, prosedural, dan komutatif. Keadilan distributif memastikan bahwa sumber daya didistribusikan secara adil dan merata di antara anggota masyarakat. Keadilan prosedural menjamin bahwa proses ekonomi dilakukan dengan adil dan transparan, tanpa diskriminasi atau manipulasi. Keadilan komutatif memastikan bahwa transaksi ekonomi dilakukan dengan adil, tanpa ada pihak yang dirugikan.

4. Interaksi Tauhid dan Keadilan dalam Membangun Sistem Ekonomi Islam:

Interaksi antara Tauhid dan keadilan membentuk kerangka filosofis dan moral bagi sistem ekonomi Islam. Tauhid menjadi landasan moral dan spiritual bagi keadilan, sementara keadilan menjadi manifestasi nyata dari Tauhid dalam kehidupan ekonomi. Pengembangan sistem ekonomi Islam harus didasarkan pada kedua konsep ini untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

5. Implikasi Teoritis dan Praktis:

Kajian teori ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, kajian ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam memiliki landasan filosofis dan moral yang kuat, yang didasarkan pada konsep Tauhid dan keadilan. Secara praktis, kajian ini dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan ekonomi Islam yang lebih adil, berkelanjutan, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

6. Arah Pengembangan Selanjutnya:

Pengembangan kajian ini dapat dilakukan dengan menganalisis lebih lanjut interaksi antara Tauhid dan keadilan dalam berbagai aspek ekonomi Islam, seperti sistem keuangan, distribusi kekayaan, dan kebijakan sosial. Pengembangan model ekonomi Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks kekinian juga perlu dilakukan (Helmi, 2015).

METODE PENELITIAN

Judul penelitian ini menuntut pendekatan yang mendalam untuk mengungkap interaksi kompleks antara ontologi, Tauhid, dan keadilan dalam membangun sistem ekonomi Islam. Berikut metode penelitian yang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini:

1. Pendekatan Kualitatif:

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep abstrak seperti ontologi, Tauhid, dan keadilan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan nuansa yang tersirat dalam teks-teks keagamaan dan pemikiran para ulama ekonomi Islam.

2. Metode Studi Literatur:

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk:

- Sumber Primer: Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab klasik ulama ekonomi Islam yang membahas konsep Tauhid, keadilan, dan ekonomi.
- Sumber Sekunder: Buku, artikel ilmiah, dan tesis yang membahas konsep ontologi, Tauhid, keadilan, dan sistem ekonomi Islam (Latif Mahmudi et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul ini mengangkat isu penting tentang bagaimana konsep ontologi, Tauhid, dan keadilan saling terkait dalam membentuk sistem ekonomi Islam yang adil. Pembahasan ini akan menggali lebih dalam interaksi ketiga konsep tersebut dan implikasinya bagi praktik ekonomi.

1. Ontologi sebagai Landasan Filosofis Ekonomi Islam:

Ontologi, yang membahas hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, menjadi pondasi filosofis ekonomi Islam. Konsep ini menegaskan bahwa semua sumber daya di alam ini adalah milik Allah, dan manusia hanya sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan adil dan bijaksana. Konsep ontologi ini membentuk pandangan bahwa ekonomi bukan sekadar aktivitas material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral.

2. Tauhid sebagai Prinsip Fundamental Ekonomi Islam:

Tauhid, yang menegaskan keesaan Allah, merupakan prinsip fundamental yang melandasi seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Konsep Tauhid melahirkan kesadaran bahwa semua sumber daya berasal dari Allah, dan manusia hanya sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Tauhid juga menekankan bahwa manusia tidak boleh menyembah harta benda atau mengejar keuntungan material secara berlebihan, tetapi harus selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas ekonomi.

3. Keadilan sebagai Manifestasi Tauhid dalam Ekonomi:

Keadilan (Adl) merupakan implementasi praktis dari Tauhid dalam kehidupan ekonomi. Keadilan dalam Islam mencakup aspek distributif, prosedural, dan komutatif. Keadilan distributif memastikan bahwa sumber daya didistribusikan secara adil dan merata di antara anggota masyarakat. Keadilan prosedural menjamin bahwa proses ekonomi dilakukan dengan adil dan transparan, tanpa diskriminasi atau manipulasi. Keadilan komutatif memastikan bahwa transaksi ekonomi dilakukan dengan adil, tanpa ada pihak yang dirugikan.

4. Interaksi Tauhid dan Keadilan dalam Membangun Sistem Ekonomi Islam:

Interaksi antara Tauhid dan keadilan membentuk kerangka filosofis dan moral bagi sistem ekonomi Islam. Tauhid menjadi landasan moral dan spiritual bagi keadilan,

sementara keadilan menjadi manifestasi nyata dari Tauhid dalam kehidupan ekonomi. Pengembangan sistem ekonomi Islam harus didasarkan pada kedua konsep ini untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

5. Implikasi Praktis:

Implikasi praktis dari interaksi Tauhid dan keadilan dalam membangun sistem ekonomi Islam sangat luas. Beberapa contohnya adalah:

- **Sistem Keuangan:** Sistem keuangan Islam harus didasarkan pada prinsip keadilan dan menghindari riba, spekulasi, dan penipuan.
- **Distribusi Kekayaan:** Sistem ekonomi Islam harus mendorong distribusi kekayaan yang adil dan merata, dengan mekanisme zakat, infak, dan sedekah.
- **Kebijakan Sosial:** Kebijakan sosial harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan, dan melindungi kaum lemah.

6. Tantangan dan Perkembangan:

Meskipun memiliki landasan filosofis yang kuat, implementasi sistem ekonomi Islam di dunia nyata menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- **Globalisasi:** Globalisasi ekonomi dan keuangan membawa pengaruh yang kuat terhadap sistem ekonomi Islam, sehingga diperlukan adaptasi dan strategi yang tepat.
- **Teknologi:** Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak yang signifikan terhadap sistem ekonomi Islam, sehingga diperlukan pemikiran dan strategi baru untuk mengoptimalkan teknologi demi keadilan dan kesejahteraan.
- **Kurangnya Kesadaran:** Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ekonomi Islam menjadi hambatan dalam membangun sistem ekonomi Islam yang adil (Nasrullah, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem ekonomi Islam yang adil dibangun berdasarkan fondasi ontologis yang kuat, yaitu Tauhid dan keadilan. Tauhid, sebagai keyakinan akan keesaan Allah, menekankan bahwa semua sumber daya dan kekayaan adalah milik Allah dan manusia hanyalah khalifah-Nya. Keadilan, sebagai prinsip universal dalam Islam, menuntut agar sumber daya dan kesempatan ekonomi didistribusikan secara adil dan merata di antara seluruh anggota masyarakat.

Interaksi antara Tauhid dan keadilan dalam ekonomi Islam melahirkan prinsip-prinsip seperti larangan riba, penekanan pada berbagi hasil, dan pentingnya zakat dan wakaf. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang berfokus pada kesejahteraan bersama, bukan hanya keuntungan individu.

Sistem ekonomi Islam yang adil bukan hanya tentang aturan dan mekanisme, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Tauhid dan keadilan menjadi landasan etis dan moral yang memandu perilaku ekonomi, mendorong perilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam berbisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwisvimiari, I. (2011). Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(3), 522–531. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.3.179>
- Helmi, M. (2015). Konsep Keadilan Dalam Filsafat Hukum Dan Filsafat Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, XIV(2), 134–144.
- Latif Mahmudi, W., Luthfi, F., Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang, J., BMT Airlangga Bakti Persada Jln Soedarto, K., & Semarang, T. (2020). Kebenaran Ilmiah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam). *Orbith*, 16(2), 139–146.
- Nasrullah, Y. (2007). Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya. *Unisia*, 30(65), 310–319. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss65.art8>
- Nihayah, A. Z., & Rifqi, L. H. (2023). Analisis Ilmu Ekonomi Syariah dalam Kerangka Filsafat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 210–218. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.4522>
- Wijaya, C. A. (2009). FILSAFAT EKONOMI ADAM SMITH Oleh: Cuk Ananta Wijaya
1. Filsafat Ekonomi Adam Smith, Vol. 19, 1–22.